

**PENGETAHUAN PRIA PASANGAN USIA SUBUR
SEBAGAI AKSEPTOR DALAM PROGRAM
KELUARGA BERENCANA**

**(Studi Kasus: Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua,
Kabupaten Agam)**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2026

**PENGETAHUAN PRIA PASANGAN USIA SUBUR
SEBAGAI AKSEPTOR DALAM PROGRAM
KELUARGA BERENCANA**

**(Studi Kasus: Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua,
Kabupaten Agam)**

SKRIPSI

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas**

Oleh

Dito Gustia Rahmat

BP. 2210823026



**Pembimbing I : Dr. Yevita Nurti, M.Si
Pembimbing II : Dr. Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2026

INTISARI

Dito Gustia Rahmat (2210823026). Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul Pengetahuan Pria Pasangan Usia Subur sebagai Akseptor dalam Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam). Pembimbing I Dr. Yevita Nurti, M.Si dan Pembimbing II Dr. Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si.

Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia selama ini lebih banyak ditujukan kepada perempuan sebagai pengguna utama kontrasepsi, sementara keterlibatan pria masih sangat rendah, yaitu hanya berkisar antara 2,1% hingga 3,7% secara nasional. Rendahnya partisipasi pria tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pilihan metode kontrasepsi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara pandang, nilai budaya, norma maskulinitas, dan pembagian peran gender dalam masyarakat. Di Nagari Batagak, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, ditemukan fenomena yang berbeda dari kecenderungan umum tersebut, yang mana terdapat sejumlah pria pasangan usia subur (PUS) yang secara aktif menjadi akseptor KB. Nagari Batagak tercatat memiliki 64 akseptor pria dari total 362 peserta KB, termasuk pengguna kondom dan vasektomi, menjadikannya yang terbanyak di antara nagari-nagari di Kecamatan Sungai Pua.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan pria pasangan usia subur sebagai akseptor KB di Nagari Batagak, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam program KB. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan penelitian adalah pria pasangan usia subur yang sudah atau bersedia menggunakan KB sebagai informan pelaku, serta penyuluh/kader KB, istri dan keluarga informan sebagai pengamat. Analisis data dilakukan melalui tahapan membuat berkas data, membuat kode awal, mendeskripsikan kasus serta konteksnya, menghasilkan tema dan pola, melakukan interpretasi, dan memberikan gambaran mendetail mengenai kasus yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria di Nagari Batagak tidak melihat KB semata-mata sebagai program kependudukan, melainkan sebagai bagian dari cara mengatur kehidupan keluarga secara bertanggung jawab. KB dimaknai sebagai upaya menjaga kesehatan istri, menyesuaikan jumlah anak dengan kemampuan keluarga, merencanakan masa depan anak, dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Keterlibatan pria sebagai akseptor dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor. Faktor predisposisi berupa pendidikan dan paparan media, faktor pemungkin berupa kondisi ekonomi keluarga, serta faktor penguat berupa sosialisasi dan kesehatan istri sebagai faktor yang paling dominan dalam mendorong pengalihan tanggung jawab reproduksi kepada suami.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, Pengetahuan, Pria Pasangan Usia Subur, Akseptor KB, Kontrasepsi

ABSTRACT

Dito Gustia Rahmat (2210823026). Department of Social Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University. This thesis is entitled **Knowledge of Men in Fertile Age Couples as Acceptors in the Family Planning Program (Case Study of: Nagari Batagak, Sungai Pua District, Agam Regency).** Supervisor I **Dr. Yevita Nurti, M.Si** and Supervisor II **Dr. Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si.**

The Family Planning (FP) program in Indonesia has largely focused on women as the primary users of contraception, while male participation remains very low, ranging from only 2.1% to 3.7% nationally. This low male participation is not only due to limited contraceptive options but is also strongly influenced by knowledge, cultural values, masculine norms, and the division of gender roles within society. In Nagari Batagak, Sungai Pua District, Agam Regency, a phenomenon differing from this general trend was found: a number of male couples of childbearing age (PUS) actively participate in family planning. Nagari Batagak recorded 64 male acceptors out of a total of 362 family planning participants, including condom users and vasectomy users, making it the largest among the villages in Sungai Pua District.

This study aims to describe the knowledge of male couples of childbearing age as family planning acceptors in Nagari Batagak and to analyze the factors influencing their involvement in the family planning program. This research used a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and document review. The research informants were male couples of childbearing age who were already using or were willing to use family planning as informants, and family planning counselors/cadres, their wives, and their families as observers. Data analysis was conducted through the stages of creating data files, creating initial codes, describing cases and their contexts, generating themes and patterns, interpreting them, and providing a detailed overview of the cases studied.

The results show that men in Nagari Batagak do not view family planning solely as a population program, but rather as part of a responsible family life management process. Family planning is interpreted as an effort to maintain the wife's health, adjust the number of children to the family's capabilities, plan for the child's future, and prevent unplanned pregnancies. Men's involvement as acceptors is influenced by three groups of factors. Predisposing factors include education and media exposure; enabling factors include the family's economic condition; and reinforcing factors include socialization and the wife's health, which are the most dominant factors in encouraging the transfer of reproductive responsibility to the husband.

Keywords: Family Planning, Knowledge, Men in Fertile Age Couples, Family Planning Acceptors, Contraception